

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan komoditas perkebunan yang berperan penting di bidang perekonomian sebagai salah satu penghasil devisa terbesar nomor tiga di Indonesia setelah kelapa sawit dan karet (Hasibuan et al. 2012). Pengembangan kakao merupakan salah satu tindakan untuk meningkatkan mutu hasil kakao dalam rangka mempertahankan pangsa pasar internasional yang sudah ada, serta penetrasi pasar yang baru.

Produksi kakao di Indonesia (BPS, 2022) sebanyak 667.300 ton pada tahun 2022. Jumlah tersebut lebih rendah 3,04% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang mencapai 688.200 ton (Sadya, 2023).

Data badan pusat statistik (BPS) menunjukkan, ekspor kakao Indonesia mencapai 385.981 ton pada tahun 2022. Jumlah tersebut meningkat 0,85% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 382.712 ton. Indonesia melakukan ekspor kakao dan produk olahannya ke 103 negara pada tahun 2022. Adapun, India menjadi negara tujuan utama ekspor kakao dalam negeri dengan volume 68.386,49 ton. Ekspor kakao Indonesia ke Amerika Serikat tercatat sebanyak 48.158,29 ton. Lalu, Malaysia membeli kakao Indonesia sebanyak 47.133,97 ton. Indonesia turut mengekspor kakao ke China sebanyak 36.782,56 ton. Sementara, ekspor kakao Indonesia ke Australia sebanyak 18.322,16 ton (Sadya, 2023).

Luas perkebunan kakao di Indonesia sebesar 1,44 juta hektare (ha) pada tahun 2022. Jumlah tersebut turun 1,23% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang seluas 1,46 juta ha (Sadya, 2023).

Kakao merupakan komoditi andalan Kabupaten Polewali Mandar. Kakao dibudidayakan di hampir seluruh kecamatan dengan luas areal pertanaman 48.929,50 Ha, dan melibatkan petani sebanyak 46.554 KK. Kabupaten Polewali Mandar merupakan penghasil kakao terbesar di Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2021 yaitu sebesar 55% kontribusi dari seluruh kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat.

Data rekapan luas lahan, produksi dan produktivitas tanaman kakao di Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar 5 tahun terakhir disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Produksi Tanaman Kakao Kabupaten Polewali Mandar

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2018	48.929,5	33.259,5	0,68
2019	48.929,5	33.435,91	0,68
2020	48.929,5	36.451,62	0,74
2021	48.929,5	36.480,55	0,75
2022	48.929,5	36.482,11	0,75
Rata-rata Produktivitas		35.221,94	0,72

Sumber : DPP Kab. Polewali Mandar 2018-2022.

Produksi tanaman kakao Kabupaten Polewali Mandar mengalami peningkatan dari tahun 2018-2022 dengan rata-rata 35.221,94 ton, sedangkan produktivitas tanaman kakao Kabupaten Polewali Mandar mencapai rata-rata sebesar 0,72 ton/ha.

Tabel 2. Produksi Tanaman Kakao Kecamatan Polewali

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2018	793,1	412,88	0,52
2019	793,1	412,94	0,52
2020	793,1	435,57	0,55
2021	793,1	435,7	0,55
2022	793,1	435,7	0,55
Rata-rata Produktivitas		426,558	0,54

Sumber : DPP Kab. Polewali Mandar 2018-2022

Produksi tanaman kakao Kecamatan Polewali dari tahun 2018-2022 yaitu mencapai rata-rata sebesar 426,558 ton, sedangkan produktivitas tanaman kakao Kecamatan Polewali mencapai rata-rata sebesar 0,54 ton/ha.

Lahan merupakan salah satu jenis sumber daya alam yang relatif tidak terbaharui sehingga harus dimanfaatkan sesuai dengan potensi dan daya dukung yang dimiliki lahan tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi agar pengelolaannya dapat maksimal dan kerusakan lahan dapat diminimalisir. Evaluasi yang dimaksud yakni evaluasi kesesuaian lahan dimana dilakukan penggambaran tingkat kesesuaian atau kecocokan dari lahan sesuai peruntukannya. Kesesuaian lahan adalah kecocokan (*fitness*) suatu jenis lahan untuk penggunaan tertentu. Kecocokan tersebut dinilai berdasarkan analisis kualitas lahan sehubungan dengan persyaratan suatu jenis penggunaan tertentu, sehingga kualitas yang baik akan memberikan nilai lahan atau kelas yang tinggi terhadap jenis penggunaan tertentu (Baja, 2012).

Petani kakao di Kecamatan Polewali umumnya menggunakan pupuk anorganik/kimia yaitu phonska dan urea. Ketika penggunaan pupuk kimia dilakukan secara terus menerus bisa mengakibatkan degradasi lahan. Degradasi

lahan adalah penurunan kualitas lahan pertanian baik penurunan sifat fisik seperti tanah menjadi semakin keras dan tidak lagi gembur dan juga penurunan sifat kimia seperti menurunnya pH tanah serta penurunan KTK atau kapasitas tukar kation tanah, hingga penurunan sifat biologi suatu lahan seperti berkurangnya mikroorganisme pengurai pada lahan pertanian (Ngatijan, 2019).

Lahan sebagai sumber daya alam yang terdiri atas tanah dan kondisi lingkungannya, mempunyai keterbatasan dalam pemanfaatannya, sehingga diperlukan suatu perencanaan yang matang dalam penggunaannya agar dapat dimanfaatkan secara tepat dan berkesinambungan (Ashraf dan Normohammad, 2011).

Produktivitas dari komoditi pertanian tergantung pada kualitas lahan yang digunakan. Oleh karena itu, penentuan jenis komoditinya harus disesuaikan dengan karakteristik lahan. Berdasarkan uraian tersebut maka dilakukan penelitian untuk mengevaluasi lahan untuk peruntukan komoditas pertanian yang sesuai dengan kondisi biofisik dari lahan yang dimaksud demi mewujudkan pertanian yang berkelanjutan.

Informasi kesesuaian lahan diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi untuk melakukan manajemen yang tepat guna pembangunan yang berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu melakukan penelitian dalam upaya mengevaluasi tingkat kesesuaian lahan untuk komoditi Tanaman Kakao apakah cocok diusahakan di daerah tersebut dan apa usaha-usaha perbaikan yang perlu dilakukan untuk budidaya tanaman tersebut.

Tujuan

1. Mengetahui kesesuaian lahan aktual dan potensial tanaman kakao di Kecamatan Polewali.
2. Mengetahui faktor pembatas kesesuaian lahan aktual untuk pengembangan tanaman kakao di Kecamatan Polewali.
3. Membuat peta kesesuaian lahan dan rekomendasi penggunaan lahan Kecamatan Polewali.

Kegunaan

1. Sebagai informasi tentang kesesuaian lahan tanaman kakao dalam penelitian selanjutnya.
2. Sebagai informasi bagi petani tentang kesesuaian lahan tanaman kakao.